

**PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH RUMAH TANGGA
NELAYAN TERHADAP KONSUMSI IKAN DI PROVINSI
KEPULAUAN RIAU**

SKRIPSI



**OLEH
IVO NATALIA BUTARBUTAR
E1E018026**

**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH RUMAH TANGGA
NELAYAN TERHADAP TINGKAT KONSUMSI IKAN DI PROVINSI
KEPULAUAN RIAU**

OLEH

**IVO NATALIA BUTARBUTAR
E1E018026**

**Menyetujui,
Pembimbing Utama**

**Dr. Ir. Pahantus Maruli, M.P.
NIP. 196008021986022001**

**Menyetujui,
Ketua Program Studi
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan**

Pembimbing Pedamping

**Lisna, S.Pi.,M.Si.
NIP. 197408202006042001**

**Ir. Mulawarman, M.Si.
NIP. 195909121989021001**

PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH RUMAH TANGGA NELAYAN TERHADAP KONSUMSI IKAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Disajikan Oleh :

Ivo Natalia Butarbutar (E1E018026)

Dibawah bimbingan : Pahantus Maruli¹ dan Mulawarman²

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Peternakan

Universitas Jambi

Jln. Jambi-Ma Bulian KM. 15 Mendalo Darat Jambi 36361

Email : Ivonatalia05@gmail.com

RINGKASAN

Secara keseluruhan wilayah Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten, dan 2 kota, 52 kecamatan serta 299 kelurahan/desa dengan jumlah 2.408 pulau besar, dan kecil yang 30% belum bernama, dan berpenduduk. Adapun luas wilayahnya sebesar 8.201,72 km², sekitar 96% merupakan lautan, dan hanya sekitar 4% daratan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendapatan dan pengaruh jumlah rumah tangga nelayan terhadap konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi pada bulan Juli-Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau dan Time Series, Dengan teknik pengolahan data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta menganalisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS 25 for windows*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan perkapita dan jumlah rumah tangga nelayan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Nilai R² sebesar 0,674 menunjukkan 67,4% konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau dapat dijelaskan oleh variabel pengaruh pendapatan dan jumlah rumah tangga nelayan. sebanyak 32,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan regresi pada penelitian ini.

Kata Kunci : Pendapatan , Rumah Tangga Nelayan, dan Konsumsi ikan

Keterangan : ¹ Pembimbing Utama

² Pembimbing Pendamping

**PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH RUMAH TANGGA
NELAYAN TERHADAP KONSUMSI IKAN DI PROVINSI KEPULAUAN
RIAU**

Oleh

IVO NATALIA BUTARBUTAR

E1E018026

**Telah Diuji Dihadapan Tim Penguji
Pada Hari Senin, 14 November 2022 dan dinyatakan Lulus**

Ketua : Dr. Ir. Pahantus Maruli, M.P.

Sekretaris : Ir. Mulawarman, M.Si.

Anggota : 1. Dr. Ir. Darlim Darmawi, M.P.

2. Muhammad Farhan, S.Pt, M.P.

3. Ester Restiana Endang G, S.Pi.,M.Si.

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Pahantus Maruli, M.P.

NIP. 196008021986022001

Ir. Mulawarman, M.Si.

NIP. 195909121989021001

Mengetahui :

Wakil Dekan BAKSI,

Ketua Jurusan Perikanan

Dr. Ir. Syafwan, M.Sc.

NIP. 196902071993031003

Dr. drh. Sri Wigati, M.Agr.Sc

NIP. 196412241989032005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Rumah Tangga Nelayan Terhadap Konsumsi Ikan Di Provinsi Kepulauan Riau**” adalah karya saya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Jambi, Oktober 2022

Ivo Natalia Butarbutar

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Rumah Tangga Nelayan Terhadap Konsumsi Ikan Di Provinsi Kepulauan Riau” bernama Ivo Natalia Butarbutar bisa dipanggil Nepos. Lahir di Kota Medan, 05 Desember 1999, sebagai anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan bapak Janso Marojahan Butarbutar dan Ledisma Sijabat. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD 173660 Lumban Lobu pada tahun 2012, pendidikan menengah pertama di SMP N2 Lumban Lobu dan pendidikan menengah atas di SMA Bintang Timur 1 Balige pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi pada program studi S1 Pemanfaatan sumberdaya Perikanan Fakultas Peternakan Universitas Jambi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama kuliah penulis telah melaksanakan KKN Kampung Nelayan Kuala Tungkal pada tahun 2021. Penulis mengikuti kegiatan organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Jambi (GMNI) dan berjabat sebagai Ketua Kesarinahan Agrasis pada tahun 2021. Penulis melaksanakan penelitian di Perumahan Mendalo Asri Blok W No 15 Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Rumah Tangga Nelayan Terhadap Konsumsi Ikan Di Provinsi Kepulauan Riau”.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat Nya saya diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Dan Jumlah Rumah Tangga Nelayan Terhadap Konsumsi Ikan Di Provinsi Kepulauan Riau” sebagai salah satu syarat mengerjakan skripsi pada program Sarjana di Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang Tua saya tercinta, Bapak Janso M Butarbutar dan Ibunda Ledisma sijabat S.Pak telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan menyayangi saya dengan sepenuh hati dan mendukung setiap keputusan dan perjalanan saya sehingga saya bisa menyelesaikan hingga ke jenjang S1, dan semua anggota keluarga saya, terimakasih dukungannya kepada penulis
2. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jambi.
3. Bapak Dr. Ir. Agus Budiansyah, M.S. selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
4. Ibu Lisna S.Pi., M.Si. selaku ketua Jurusan pada Jurusan Perikanan sekaligus Ketua Program Studi pada Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Universitas Jambi.
5. Bapak Dr. Ir. Mairizal, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya selama saya mengikuti kegiatan belajar di kampus.

6. Bapak Dr. Ir.Pahantus Maruli,M.P selaku Pembimbing Utama atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini
7. Bapak Ir Mulawarman,M.Si. selaku Pembimbing Pendamping atas segala bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman Teman KKN saya terimakasih atas dukungan teman teman kepada saya.
9. Teman Teman dekat saya (Fitri WS Siahaan, S.Pd, Nita A Sitorus, S.T, Martin Manurung, S.Pd, Simon Coco Siregar S.Pd, Aril Lubis, S.Or, Dianto Nuzulma Jusyafitri, S.E, Shintia Rahmadelena Putri S.Pi, Zulham Alfarizi Siregar S. Pi, Nico Pamungkas S. Pi, Ilham Tri Syafitra S.Pi, Dan Intan Lestari Aritonang, S.Pt.) yang telah mendukung saya menjalani setiap proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan dilapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Jambi, Oktober 2022

Ivo Natalia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsumsi.....	6
2.2 Pendapatan Penduduk.....	9
2.3 Elastisitas Pendapataan.....	10
2.4 Nelayan.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Tempat Dan Waktu.....	13
3.2 Metode Penelitian.....	13
3.3 Analisis Data.....	14
3.4 Uji Asumsi Klasik.....	15
3.5 Uji Statistik.....	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	18
4.2 Deskriptif Variabel.....	21
4.2.1 Pendapatan.....	21
4.2.2 Rumah Tangga Nelayan.....	22
4.2.3 Angka Konsumsi Ikan.....	24
4.3 Uji asumsi Klasik.....	26
4.3.1 Uji Normalitas.....	27
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	27
4.3.3 Uji Heterokedastis.....	28
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	28
4.4 Uji Statistik.....	29
4.4.1 Uji Bersama (Uji F).....	29
4.4.2 Uji Determinan R^2	29
4.4.3 Uji T Parsial.....	30
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	33
5.1 Kesimpulan.....	33

5.2 Saran	33
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pendapatan Penduduk.....	23
2. Rumah Tangga Nelayan	24
3. Angka Konsumsi Ikan	26
4. Uji Bersama-sama (Uji F)	31
5. Uji Determinasi R^2	31
6. Uji T Parsial	32
7. Hasil Analisis Regresi	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Lokasi Provinsi Kepulauan Riau	21
2. Pendapatan Perkapita	24
3. Rumah Tangga Nelayan	25
4. Angka Konsumsi Ikan	27
5. Uji Heterokedastis	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara Kepulauan dengan jumlah tingkat pertumbuhan penduduknya yang tinggi dan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia yang masih masuk kategori menengah ke bawah. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi umum pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi (Nuraini, 2017).

Menurut Ilham et al. (2002) bahwa ikan merupakan produk substitusi daging sapi, kambing/domba dan babi. Dengan beberapa keunggulan komparatif maupun kompetitif yang dimiliki ikan sebagai bahan pangan sumber protein hewani, dibarengi dengan intervensi pemerintah serta pihak terkait lainnya maka peningkatan angka konsumsi ikan masyarakat Indonesia berpeluang dapat tercapai. Upaya peningkatan konsumsi ikan akan memberikan multiplier effect, selain meningkatkan tingkat kesehatan serta kecerdasan masyarakat, juga makin menggairahkan sektor perikanan yang pada pada gilirannya dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan nilai pendapatan serta kesejahteraan suatu masyarakat dan memposisikan kondisi profesi nelayan, pembudidaya ikan, pengolah hasil kelautan dan perikanan serta pihak terkait lainnya sebagai pilihan favorit (Djunaidah, 2017).

Negara Indonesia memiliki potensi yang besar di sektor perikanan laut yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan ekonomi apabila mampu terus mengembangkan sektor perikanan laut yang didukung oleh kebijakan laut polititis pemerintah serta sistem pemasaran ikan laut yang baik.

Provinsi Kepulauan Riau memiliki produk perikanan dilihat dari subsektor perikanan laut dan perikanan darat, dimana perikanan laut berupa angka

penangkapan dan budidaya laut, sedangkan dari perikanan darat dilihat dari budidaya air tawar dan budidaya air payau. Menurut data Dinas Perikanan Kabupaten Bintan, angka konsumsi produk perikanan Kecamatan Bintan Pesisir mengalami peningkatan tiap tahunnya (DP Bintan, 2019). Berdasarkan data tersebut perlu kiranya untuk mengetahui angka konsumsi produk perikanan Provinsi Kepulauan Riau.

Laju pertumbuhan penduduk secara signifikan yang terjadi di Provinsi Kepulauan Riau tentunya akan membawa dampak yang kompleks terhadap permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti tingginya angka pengangguran, dan kriminalitas. Terdapat tiga faktor demografis yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Langkah antisipatif sebaiknya diambil oleh pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Riau guna mengantisipasi permasalahan kependudukan yang akan timbul melalui kebijakan yang harmonis, baik dari aspek kelembagaan yang menanganinya maupun dari aspek substansi kebijakan yang akan diterapkan.

Nelayan di Provinsi Kepulauan Riau adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, baik dilaut maupun di perairan umum. Dalam hal ini masyarakat nelayan yang khususnya di Provinsi Kepulauan Riau masih terikat erat dengan garis mencukupi kehidupan masyarakat nelayan. Mata pencarian nelayan di Tumpuan rata-rata mempunyai pekerjaan sampingan petani, buruh bangunan, dan lain lain untuk menopang kehidupan mereka

Masyarakat nelayan di Provinsi Kepulauan Riau ini, cukup banyak yang tidak memiliki kapal alat tangkap ikan atau armada pribadi, sehingga banyak nelayan di Provinsi Kepulauan Riau ini yang penghasilannya cukup rendah karena hasil dari tangkapan nya tidak sepenuhnya menjadi pendapatan nelayan, melainkan masih ada pembagian persennya, yakni kepada pemilik kapal atau biasanya disebut dengan bos, dan banyak juga kelompok nelayan yang mengajukan proposal untuk dapat bantuan dari pemerintah berupa kapal alat tangkap serta mesin nya.

Berdasarkan UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang diubah dengan UU No.45 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa tujuan pengelolaan perikanan adalah untuk :

1. meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil;
2. meningkatkan penerimaan dan devisa negara;

3. mendorong perluasan kesempatan kerja;
4. meningkatkan ketersediaan dan konsumsi sumber protein ikan;
5. mengoptimalkan pengelolaan sumber daya ikan;
6. meningkatkan produktivitas, mutu, nilai tambah, dan daya saing;
7. meningkatkan ketersediaan bahan baku untuk industri pengolahan ikan;
8. mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ikan; dan
9. menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidayaan ikan dan tata ruang. Undang-undang ini memperkuat arah pembangunan nasional untuk berbasis menuju sumber daya kelautan dan perikanan. Seharusnya perikanan sudah menjadi sektor yang paling unggul di Indonesia karena kondisi geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kelimpahan sumberdaya perikanan tangkap sangat besar. Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumberdaya laut normalnya memberi dampak positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Sumberdaya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun faktanya masih banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik atau rendah karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga pendapatan mereka pun tidak meningkat .

Perbedaan tingkat pendapatan penduduk di perkotaan dan perdesaan menimbulkan tanggapan yang berbeda dalam upaya pemenuhan kebutuhan konsumsinya. Tingkat pendapatan memengaruhi akan pola konsumsi pangan, hal ini sesuai dengan Hukum Bennet yang menyatakan ketika orang menjadi lebih kaya, mereka cenderung beralih dari pola makan sederhana yang didominasi bahan pangan berpati ke input makanan yang lebih bervariasi yang mencakup berbagai sayuran, buah, produk susu, dan terutama daging (Godfray, 2011).

Konsumsi pada masyarakat juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Apabila tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat. Atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan.

Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya.

Keanekaragaman pola konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi, hal ini berarti bahwa pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Sehingga antara konsumsi dengan pendapatan juga dijelaskan dalam teori Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini.

Berdasarkan tinjauan latar belakang masalah diatas, maka dilakukan pengkajian sistem pemasaran ikan yang dilakukan di Provinsi Kepulauan Riau. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan jaminan harga yang wajar dan pasti dalam menghadapi berbagai kondisi di pasar dengan pelaksanaan pendistribusian serta penanganan pasca panen yang baik, agar mutu produksi selalu terjaga.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendapatan dan pengaruh jumlah rumah tangga nelayan terhadap konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan tentang Pengaruh pendapatan, ratio nelayan dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi ikan

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan untuk perbandingan dan penelaah lebih lanjut.

3. Bagi Universitas Jambi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa atau yang berkepentingan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan atau tambahan mengenai pengaruh pendapatan, ratio nelayan, dan jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi ikan di kalangan masyarakat.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini berguna sebagai masukan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan konsumsi ikan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsumsi

Tingkat konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Perkembangan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga selalu menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan nilai PDB. Pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan untuk memenuhi berbagai pengeluaran konsumsi akhir atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok. Perilaku rumah tangga dalam mengonsumsi makanan dan bukan makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan salah satu hal yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara (Wahyuni, dkk., 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dapat di klasifikasikan kedalam tiga kelompok besar yaitu: kelompok pertama faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga, tingkat bunga, dan perkiraan tentang masa depan. Kelompok kedua faktor demografi (kependudukan) seperti jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposabel sebagai faktor utama (Samuelson, 2018). Hubungan antara konsumsi dengan pendapatan disebut sebagai fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi merupakan fungsi yang menunjukkan hubungan besarnya konsumsi dengan pendapatan. Berdasarkan teori yang dikemukakan keynes, yaitu tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan.

Ikan merupakan salah satu sumber protein yang mudah dicerna oleh tubuh manusia, dengan nilai gizi yang sebanding dengan daging. Kandungan protein pada ikan diantaranya adalah kalsium, posfor, zat besi, vitamin A dan omega yang merupakan kebutuhan tubuh manusia. Oleh karena itu, pada umumnya rumah tangga mengonsumsi ikan, walupun dengan jumlah serta jenis ikan yang dikonsumsi berbeda.

Tingkat konsumsi ikan pada rumah tangga, dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama pendapatan, jumlah anggota keluarga dan harga. Pendapatan mempengaruhi kemampuan untuk membeli ikan, banyak sedikitnya anggota rumah

tangga akan mempengaruhi jumlah ikan yang harus dipenuhi dan dibeli untuk konsumsi, dan harga akan mempengaruhi keputusan untuk membeli atau tidak membeli ikan tersebut. Oleh karena itu, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan persepsi terhadap harga dipilih sebagai variabel yang mempengaruhi konsumsi ikan rumah tangga.

Rumah tangga yang dipilih untuk diteliti adalah rumah tangga masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau. Rumah tangga masyarakat nelayan di Provinsi ini dipilih untuk diteliti karena mempunyai basis yang berbeda. Masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau ini berbasis nelayan.

Kegiatan konsumsi adalah upaya yang dilakukan oleh setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan pangan ataupun non pangan sehingga terciptalah kepuasan dan kesejahteraan hidup. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai pemakaian atau penggunaan barang dan jasa oleh suatu rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa, konsumsi adalah suatu kegiatan pemakaian manfaat atau nilai guna dari barang dan ataupun jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Nurhadi, 2005)

Sukirno (2006) menyebutkan bahwa disamping faktor pendapatan rumah tangga, kekayaan dan pajak pemerintah, konsumsi rumah tangga juga ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Ekspektasi, mengenai keadaan dimasa yang akan datang sangat mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada masa kini, keyakinan bahwa pada masa mendatang akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya dimasa sekarang.
2. Jumlah penduduk, dalam analisis mengenai pembelanjaan agregat yang diperhatikan adalah konsumsi penduduk Negara. Oleh sebab itu tingkat konsumsi bukan saja tergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang tetapi juga yang diterima penduduk secara keseluruhan.
3. Tingkat harga, dalam analisis Keynesian sederhana dimisalkan bahwa tingkat harga adalah tetap, maka setiap kenaikan pendapatan berarti terjadi kenaikan pendapatan riil. Dalam keadaan yang demikian, apabila pendapatan meningkat 100 persen dan MPC sebesar 0,80 (80%) dari kenaikan pendapatan itu akan

dikonsumsikan, hal ini menunjukkan terjadi kenaikan konsumsi yang sebenarnya.

Menurut Baliwati (2004), secara umum, faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi dan harga dimana keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin, selain pendapatan, faktor ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah harga pangan dan non pangan.

Harga pangan yang tinggi menyebabkan berkurangnya daya beli yang berarti pendapatan riil berkurang. Keadaan ini menyebabkan konsumsi pangan berkurang sedangkan faktor sosio-budaya dan religi yaitu aspek sosial budaya berarti fungsi pangan dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan dan pendidikan masyarakat tersebut. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Kebudayaan mempengaruhi seseorang dalam konsumsi pangan yang menyangkut pemilihan jenis bahan pangan, pengolahan, serta persiapan dan penyajiannya.

Dasar teori (Prasetyo, 2009) menyatakan bahwa pengeluaran pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Kemudian pengeluaran konsumsi adalah irreversible yang artinya pola pengeluaran konsumsi rumah tangga atau seseorang pada saat pengehasilan naik akan berbeda dengan pola konsumsi ketika tingkat penghasilan turun. Menurut (Mangkoesubroto, 2008), pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.

Pola konsumsi penduduk yang bersifat dinamis dan karakteristik lingkungan serta wilayah tempat dimana mereka tinggal seperti di perkotaan atau di perdesaan turut memengaruhi pola makanan yang dikonsumsi (BPS, 2020^a). Diperlukan kajian mengenai pola pemenuhan kebutuhan konsumsi terutama pangan hewani dimana jenis ikan merupakan titik fokusnya dikarenakan pada kasus-kasus sebelumnya ikan berkontribusi cukup nyata dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan hewani bagi masyarakat terutama pada masa krisis saat daya beli masyarakat terguncang.

2.2 Pendapatan Penduduk

Pendapatan dapat diartikan sebagai seluruh sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti : sewa, bunga, dividen serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Hanum N, 2018)

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010)

Menurut Ramlan (2018) pendapatan dibagi dua yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang telah mengalami pengurangan dari hasil produksi. Menurut Sukirno (2018) menyatakan dalam arti ekonomi bahwa pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/perusahaan, sewa, bunga serta keuntungan/profit. Pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang- barang dan jasa.
2. Cara produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara pendapatan. Dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Berbicara mengenai faktor yang mempengaruhi konsumsi, pendapatan adalah hal yang paling mempengaruhi. Karena semakin besar pendapatan yang diterima oleh seseorang, maka akan semakin besar pula daya belinya. Namun, sebaliknya jika pendapatan seseorang semakin kecil, maka akan semakin kecil juga kemampuan membeli atau menggunakan jasanya.

Selain itu pendapatan yang mungkin diterima di masa mendatang, pendapatan tertinggi yang pernah dicapai pada masa lampau hingga tingkat bunga juga termasuk di dalamnya. Untuk tingkat bunga ini khususnya mereka yang mempercayai bahwa naiknya suku bunga dapat mendorong tabungan dan

mengurangi konsumsi. Padahal kenyataannya sebaliknya, naiknya tingkat bunga tentu juga akan meningkatkan konsumsinya.

2.3 Elastisitas Pendapatan

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas pendapatan adalah perubahan dalam permintaan sebagai akibat dari perubahan dalam pendapatan. Misalnya, apabila karena pendapatan meningkat 10%, permintaan suatu barang meningkat 20%, maka elastisitas pendapatannya adalah $20\%/10\% = 2$.

1. Elastisitas pendapatan yang negatif terkait dengan barang inferior; peningkatan pendapatan akan mengakibatkan penurunan permintaan.
2. Elastisitas pendapatan yang positif terkait dengan barang normal; peningkatan pendapatan akan mengakibatkan peningkatan permintaan. Jika elastisitas pendapatan suatu komoditas lebih kecil dari 1, maka barang itu adalah barang sehari-hari. Jika elastisitas pendapatan lebih besar dari 1, barang itu adalah barang mewah atau barang superior.
3. Elastisitas pendapatan nol (atau inelastik) berlaku bila peningkatan pendapatan tidak mengakibatkan perubahan permintaan.

Fungsi elastisitas pendapatan

1. Dapat digunakan untuk menyesuaikan anggaran belanja suatu negara. Besaran pendapatan yang diterima negara tentu mempengaruhi anggaran belanja. Penerimaan pendapatan yang kecil tentu harus diimbangi dengan anggaran belanja yang kecil pula.
2. Untuk menyesuaikan jumlah barang yang dibutuhkan. Dengan pendapatan terbatas maka anggaran belanja tentu ikut terbatas. Jumlah permintaan barang yang dibutuhkan ikut berkurang.
3. Tak hanya jumlah barang saja namun hal ini mempengaruhi permintaan jenis barang. Beberapa jenis barang tidak dapat terbeli karena minimnya pendapatan nasional yang dimiliki. Beberapa jenis barang entah itu kebutuhan sekunder bahkan kebutuhan pokok tidak bisa terbeli seluruhnya karena pendapatan yang rendah.

4. Dapat mengetahui seberapa besar permintaan barang yang dibutuhkan pasar. Dari sini dapat diketahui apakah pendapatan yang tidak sesuai akan mempengaruhi besaran jumlah barang yang diminta

2.4 Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang No 31 Tahun 2004). Sedangkan nelayan tradisional atau nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nelayan juga bisa dikatakan orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang bergantung pada cuaca, dan menggantungkan hidupnya di laut.

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005).

UU No. 45 Tahun 2009 menyebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut (Damayanti, H.O, 2016), Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Sebagai salah satu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kekuatan sosial. Faktor budaya ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok masyarakat lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Menurut Ardianto R (2016) bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (permanent income) dan pendapatan sementara (transitory income). Pendapatan permanen dapat diartikan:

- a. Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan gaji atau upah.

b. Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang menangkap ikan bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan.

Faktor yang paling utama yang mempengaruhi daya beli nelayan yang rendah ialah pendapatan nelayan yang cukup rendah, hal ini terjadi akibat beberapa aspek yaitu cuaca atau iklim di Indonesia yang cukup ekstrim sehingga mengakibatkan nelayan tidak bisa menangkap ikan di laut, selain itu juga hampir sebagian besar nelayan di Indonesia belum mempunyai armada dan alat tangkapnya sendiri atau sering disebut juga sebagai buruh nelayan. Kesejahteraan nelayan sangat berpengaruh terhadap daya beli nelayan itu sendiri, apabila tingkat kesejahteraan nelayan itu masih rendah maka daya beli nelayan itu juga akan rendah (Ardhianto R, 2016).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian yang berjudul “Pengaruh pendapatan dan jumlah rumah tangga nelayan terhadap konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau” dilaksanakan di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juli-Agustus 2022

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang didapatkan dari literatur, hasil penelitian, dan dari instansi yang terkait seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau. Data yang di himpun meliputi Pendapatan Penduduk (Rp/Kapita/Tahun), Jumlah Rumah Tangga Nelayan (RT/tahun), dan Angka Konsumsi Ikan (Kg/Kapita/Tahun). Data konsumsi ikan diambil dari KKP Provinsi Kepulauan Riau, data pendapatan perkapita di ambil dari BPS Provinsi Kepulauan Riau dan data jumlah rumah tangga nelayan diambil dari BPS Provinsi Kepulauan Riau.

Analisis regresi merupakan kajian terhadap hubungan satu variabel sebagai variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (the explanatory). Jika variabel bebas hanya satu, maka analisis regresi disebut regresi sederhana dan jika lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda.

Analisis regresi ini banyak digunakan dalam bidang penulisan karya ilmiah yang menyangkut perhitungan hasil akhir yang mana akan menentukan bahwa, berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang sedang dilakukan dengan melihat kesimpulan dari hasil perhitungan analisis regresinya. Analisis perhitungan tidak hanya melibatkan satu analisis saja, tetapi menyangkut beberapa penghitungan statistika agar menunjang hasil analisis regresi.

3.3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah data *times series* atau runtut waktu dengan menggunakan data selama 10 tahun terakhir dari 2011 sampai 2020.

A. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan tingkat pendapatan rata-rata pada periode waktu tertentu. Pendapatan perkapita dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto atas Harga Konstan di Provinsi Kepulauan Riau dibagi dengan jumlah penduduk di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2011-2020.

B. Elastisitas Pendapatan

Untuk menentukan elastisitas pendapatan maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ep = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{x}{y}$$

Keterangan :

Ep = Elastisitas Pendapatan

Dy = Konsumsi Perkapita

Dx = Diperensial Pendapatan

Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi, sedangkan untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi pendapatan nelayan dilakukan dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan software SPSS Statistik v25.0 untuk mempermudah perhitungan dan analisis. Metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut: berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \ln e$$

Keterangan:

Y= Konsumsi

β =Konstanta

β_1 = Koefisien Pendapatan Perkapita

β_2 = Koefisien Rumah Tangga Nelayan

X₁= Pendapatan Perkapita (PP)

X₂= Jumlah Rumah Tangga Nelayan (RTN)

e= Residual

3.4 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk melihat apakah model regresi fungsi produksi yang dipilih menghasilkan hasil analisis yang tepat dan tidak bias (Asmanah,D et all, 2013). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi:

A. Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Tidak adanya gejala autokorelasi terjadi jika dU s.d. $4-dU$ (Setiawati dalam Asmanah,D et al., 2010).

B. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan menganalisis derajat multikolinearitas dengan cara mengevaluasi nilai VIF (Variance Inflation Factor). Umumnya, multikolinearitas dikatakan berat apabila nilai VIF dari suatu variabel melebihi 10 (Asmanah,D et al., 2010).

Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen yang nantinya akan mempengaruhi variabel dependen. Uji Multikoliniearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas terjadi multikoliniear atau tidak dan apakah pada regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikoliniearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF):

- a. Jika $VIF > 10$, maka variabel tersebut memiliki masalah multikoliniearitas.
- b. Jika $VIF < 10$, maka variabel tersebut tidak memiliki masalah multiko-linieritas.

C. Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas dideteksi dengan menganalisis penyebaran titik yang terdapat pada scatter plot yang dihasilkan dari pengolahan data SPSS dengan dasar pengambilan keputusan jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

D. Uji Normalitas

Menurut Herawati (2008), uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk melihat normalitas residual adalah melalui analisis kolmogorov-smirnov Test.

3.5 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian antara lain adalah uji regresi linier berganda, uji serempak F, uji Z dan uji koefisien determinasi (R^2). Uji serempak F dan uji parsial t menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Hipotesis penelitian.

1. Uji Bersama sama (Uji F)

Uji *statistic* F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria (Ghozali, 2018).

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan kriteria sebagai berikut :

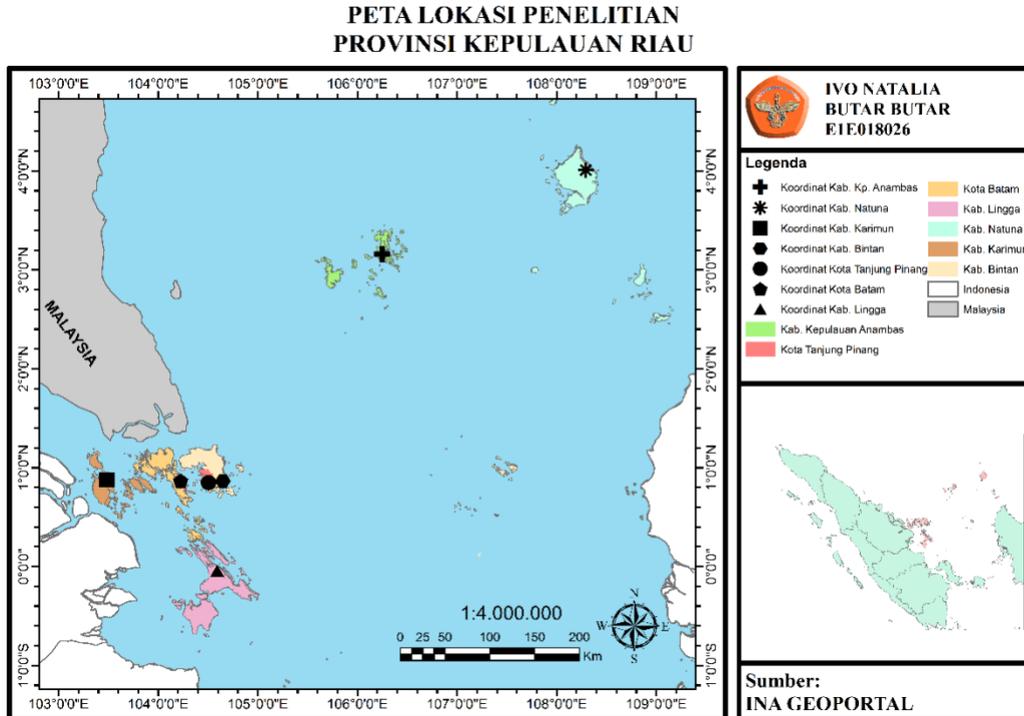
- a. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka dikatakan signifikan artinya H_a diterima sehingga adanya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dikatakan tidak signifikan artinya H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen variabel (Ghozali,2018).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Gambar diatas merupakan peta lokasi penelitian tentang Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Ikan di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini tentunya dilihat dari beberapa aspek yang berhubungan mengenai lokasi penelitian. Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan daerah penelitian yaitu antara lain:

Keadaan Geografi

Secara geografis provinsi Kepulauan Riau berbatasan dengan negara tetangga, yaitu Singapura, Malaysia, dan Vietnam yang memiliki luas wilayah 251.810,71 km² dengan 96 persennya adalah perairan dengan 1.350 pulau besar, dan kecil telah menunjukkan kemajuan dalam penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Ibu kota provinsi Kepulauan Riau berkedudukan di Tanjungpinang. Provinsi ini terletak pada jalur lalu lintas transportasi laut, dan udara yang strategis, dan terpadat pada tingkat internasional

serta pada bibir pasar dunia yang memiliki peluang pasar. Titik tertinggi di Kepulauan Riau adalah Gunung Daik (1.165 mdpl) yang terdapat di pulau Lingga.

Sumber Daya Alam

Kepulauan riau memiliki potensi sumber daya alam mineral, dan energi yang relatif cukup besar, dan bervariasi baik berupa bahan galian A (strategis) seperti minyak bumi, dan gas alam, bahan galian B (vital) seperti timah, bauksit, dan pasir besi, maupun bahan galian golongan C seperti granit, pasir, dan kuarsa.

Kelautan

Sebagai provinsi kepulauan, wilayah ini terdiri atas 96 % lautan. Kondisi ini sangat mendukung bagi pengembangan usaha budidaya perikanan mulai usahapembenihan sampai pemanfaatan teknologi budidaya maupun penangkapan. Di Kabupaten Karimun terdapat budidaya ikan kakap, budidaya rumput laut, kerambah jaring apung. Kota Batam, Kabupaten Bintan, Lingga, dan Natuna juga memiliki potensi yang cukup besar di bidang perikanan. Selain perikanan tangkap di keempat kabupaten tersebut, juga dikembangkan budidaya perikanan air laut, dan air tawar.

Di kota Batam tepatnya di Pulau Setoko, bahkan terdapat pusat pembenihan ikan kerapu yang mampu menghasilkan lebih dari 1 juta benih setahunnya. Di Kota Batam tepatnya didaerah Telaga Punggur, ada satu pelabuhan perikanan yang dikelola murni oleh swasta. Pelabuhan Perikanan Swasta Telaga Punggur diresmikan pada tanggal 08 Januari 2010 oleh Menteri Kelautan, dan Perikanan R.I Dr. Ir. H. Fadel Muhammad. Letak pelabuhan perikanan swasta Telaga Punggur sangat strategis karena berhadapan dengan jalur lintas kapal penangkapan ikan antara Provinsi Kepri, dan Natuna, Natuna Utara (ZEEI), Laut Cina Selatan serta keberadaan pelabuhan perikanan swasta Telaga Punggur di Kota Batam sangat dekat dengan negara Singapura yang dapat meningkatkan ekspor hasil laut, dan menambah pendapatan asli daerah.

Perekonomian

Ekonomi Kepulauan Riau tahun 2020 secara kumulatif mengalami kontraksi sebesar 3,80 persen, setelah pada tahun 2019 mampu tumbuh sebesar 4,84 persen. Sepanjang tahun 2020, perekonomian Kepulauan Riau terus menunjukkan perbaikan dari triwulan II (sejak terdampak covid-19) hingga triwulan IV. Setelah sebelumnya sempat berkontraksi (tumbuh negative) hingga 7,55 persen pada triwulan II, pertumbuhan ekonomi Kepri mampu bangkit di triwulan III dan IV yaitu sebesar 3,23 persen dan 4,53 Persen.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya masih berkontraksi sebesar 4,46 persen, namun sudah tidak sedalam triwulan III yang kontraksi mencapai 5,81 persen. Pergerakan laju pertumbuhan ekonomi menuju arah yang positif ini merupakan sinyal positif bangkitnya perekonomian Kepri di era New Normal.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

4.2 Deskriptif Variabel

Variabel yang di teliti dalam penelitian ini meliputi pendapatan penduduk, jumlah rumah tangga nelayan, dan angka konsumsi ikan. Adapun variabel yang di gunakan sebagai berikut:

4.2.1 Pendapatan

Pendapatan yang di maksud dalam penelitian ini adalah pendapatan penduduk yang di dapatkan dari PDRB harga konstan yang di bagi dengan jumlah penduduk. Tingkat pendapatan seseorang atau dalam suatu rumah tangga dapat mempengaruhi keanekaragaman komsumsinya, dimana semakin besar pendapatan yang di dapatkan, maka akan memungkinkan tingkat konsumsi ikan di dalam suatu rumah tangga/orang akan semakin tinggi karena barang tersebut termasuk barang inferior (murah). Pendapatan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Pendapatan Penduduk

No.	Tahun	Rp/kapita/tahun
1.	2011	67.677.300
2.	2012	70.206.670
3.	2013	76.757.030
4.	2014	74.857.830
5.	2015	77.062.520
6.	2016	76.757.490
7.	2017	78.612.120
8.	2018	79.331.510
9.	2019	79.194.450
10.	2020	83.414.990
Rata-rata Pendapatan		76.387.191
Rata-Rata Pertumbuhan		2,47%

Dari Tabel 1 di ketahui bahwa pendapatan penduduk di Provinsi Riau tertinggi pada tahun 2020 sebesar Rp.83.414.990/Kapita/Tahun dan pendapatan penduduk terendah pada tahun 2016 Rp. 67.677.300/Kapita/Tahun. Pendapatan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau ini mengalami peningkatan sebesar 2,47%. Pendapatan penduduk Nasional pada tahun 2020 yang dapat diukur menurut produk domestik bruto (PDB) perkapita sebesar 57,3 juta per tahun dimana pendapatan penduduk perkapita Provinsi Kepulauan Riau lebih tinggi dibanding pendapatan penduduk

nasional, maka dapat dikatakan bahwa Provinsi Kepulauan Riau lebih baik dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maulidah & Soejoto, (2015) tinggi dan rendahnya pendapatan disebabkan karena kebijakan pemerintah setempat menaikkan atau menurunkan upah minimum pekerja, sehingga yang diterima juga mengikuti kebijakan pemerintah. Adanya peningkatan dan penurunan pendapatan ini diikuti dengan berkurang dan bertambahnya jumlah penduduk miskin. Salah satu implikasi dari meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat adalah perubahan pola konsumsi masyarakat secara umum, termasuk pola konsumsi pangan.



Gambar 2. Diagram Batang Pendapatan Perkapita

Berdasarkan diagram batang diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan perkapita penduduk di Provinsi Kepulauan Riau setiap tahun nya terjadi peningkatan.

4.2.2 Rumah Tangga Nelayan

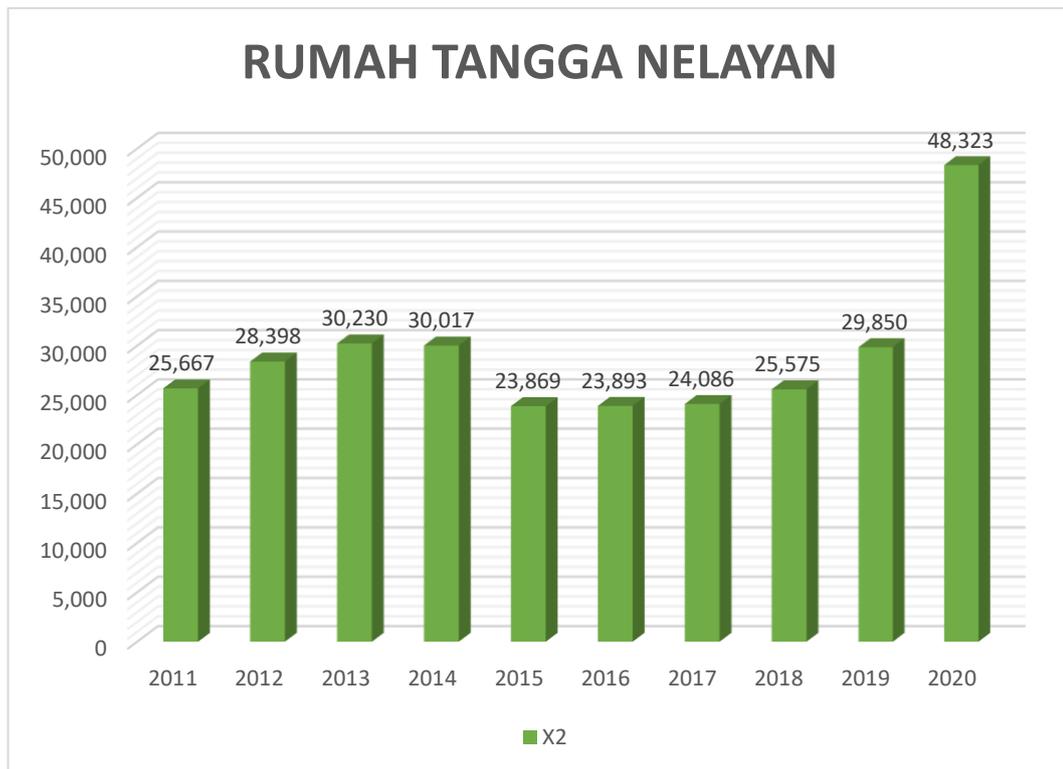
Tenaga kerja di sektor perikanan berasal dari jumlah rumah tangga nelayan. Rumah tangga nelayan mempengaruhi banyaknya ketersediaan jumlah tenaga kerja sebagai nelayan untuk melakukan penangkapan ikan sehingga produksi ikan pun dapat berpengaruh. Berikut adalah tabel jumlah rumah tangga nelayan:

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Nelayan

No.	Tahun	RT/tahun
1.	2011	25.667
2.	2012	28.398
3.	2013	30.230
4.	2014	30.017
5.	2015	23.869
6.	2016	23.893
7.	2017	24.086
8.	2018	25.575
9.	2019	29.850
10.	2020	48.323
Rata-rata		28.990,8
Rata-Rata Pertumbuhan		8,36%

Sumber : Data Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021

Dari Tabel 2 di ketahui bahwa jumlah rumah tangga nelayan di Provinsi Riau tertinggi pada tahun 2020 sebesar 48.323 RT/Tahun dan jumlah rumah tangga nelayan terendah pada tahun 2015 sebesar 23.869 RT/Tahun. Jumlah rumah tangga nelayan di Provinsi Kepulauan Riau dalam periode 2011-2020 yang diukur dalam satuan RT. Jumlah rumah tangga di Provinsi Kepulauan Riau mengalami peningkatan sebesar 8,36%. Tingkat konsumsi ikan pada rumah tangga, dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama pendapatan, jumlah anggota keluarga dan harga. Pendapatan mempengaruhi kemampuan untuk membeli ikan, banyak sedikitnya anggota rumah tangga akan mempengaruhi jumlah ikan yang harus dipenuhi dan dibeli untuk konsumsi, dan harga akan mempengaruhi keputusan untuk membeli atau tidak membeli ikan tersebut. Oleh karena itu, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan persepsi terhadap harga dipilih sebagai variabel yang mempengaruhi konsumsi ikan rumah tangga.



Gambar 3. Diagram Batang Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan diagram batang diatas, dapat dilihat bahwa jumlah rumah tangga mengalami naik turun, seperti dari tahun 2011 meningkat ke tahun 2013 lalu menurun lagi hingga di angka 23,869 yaitu pada tahun 2015, lalu meningkat lagi pada tahun 2015 hingga drastis naik pada tahun 2020 yaitu berada pada angka 48,323 RT/Tahun

Naik dan turunnya jumlah rumah tangga nelayan di pengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya ikan di laut.

4.3.3 Angka Konsumsi Ikan

Konsumsi ikan yang di peroleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini. Adapun angka konsumsi ikan di ukur dalam satuan Kg/Tahun.

Tabel 3. Angka Konsumsi Ikan

No.	Tahun	Kg/kapita/tahun
1.	2011	46,86
2.	2012	46,96
3.	2013	49,96
4.	2014	49,92
5.	2015	52,58
6.	2016	55,24
7.	2017	55,78
8.	2018	59,04
9.	2019	66,50
10.	2020	68,60
Rata-rata		55,144
Rata-Rata Pertumbuhan		4,36%

Sumber: Data Kementerian Kelautan Perikanan, 2021

Dari Tabel 4 di ketahui bahwa angka konsumsi ikan di Provinsi Riau tertinggi pada tahun 2020 sebesar 68,60 Kg/Kapita/Tahun dan angka konsumsi ikan terendah pada tahun 2011 sebesar 46,86 Kg/Kapita/Tahun. Pertumbuhan konsumsi ikan meningkat sebesar 4,36%. Menurut Suryanty dan Reswita, (2016) salah satu permasalahan penting konsumsi pangan Indonesia adalah masih sangat rendahnya kontribusi pangan sumber protein hewani dalam menu makanan sehari-hari. Diketahui bahwa konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau ini lebih besar dibanding konsumsi ikan nasional sebesar 54,56kg yaitu pada tahun 2020, maka dapat dikatakan bahwa Provinsi Kepulauan Riau lebih baik dalam pengelolaan sumberdaya alam.



Gambar 4. Diagram Batang Konsumsi Ikan

Berdasarkan diagram batang diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 angka konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau berada pada angka 46,86 Kg, pada tahun 2012 angka konsumsi ikan berada pada angka 46,86 Kg, pada tahun 2013 angka konsumsi ikan berada pada angka 49,96 Kg, pada tahun 2014 angka konsumsi ikan berada pada angka 49,92 Kg, pada tahun 2015 angka konsumsi ikan berada pada angka 52,58 Kg, pada tahun 2016 angka konsumsi ikan berada pada angka 55,24 Kg, selanjutnya pada tahun 2017, angka konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau berada pada angka 55,78 Kg, kemudian pada tahun 2018, angka konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau berada pada angka 59,04 Kg, pada tahun 2019 angka konsumsi ikan berada pada angka 66,50 Kg dan pada tahun 2020 angka konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau berada pada angka 68,60Kg.

Dapat disimpulkan bahwa angka konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau meningkat setiap tahun nya, dimana angka terendah berada pada 46,86 Kg pada tahun 2011 dan angka tertinggi konsumsi ikan berada pada angka 68,60 Kg pada tahun 2020.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dengan grafik Histogram, grafik normal P-Plot dan one-Sample Kolmogorow-Smirnov Test akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini.

a. Histogram

Pada gambar histogram terlihat bahwa menghasilkan bentuk kurva menggunung maka dapat dikatakan bahwa pola terdistribusi normal dan mengikuti arah garis grafik histogramnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi pendapatan nelayan berdasarkan variabel bebasnya.

b. P-Plot

Terlihat pada gambar Probability Plot, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi konsumsi ikan berdasarkan variabel bebasnya.

c. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Menurut hasil dari pengujian normalitas dengan menggunakan uji kolmogorof smirnov rest memiliki nilai residual sebesar 0,200 dimana $0,200 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan

tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah berikut:

jika nilai tolerance $>0,1$ dan nilai VIF <10 . Maka dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas pada masing-masing variabel. Menurut hasil dari pengujian multikolinieritas dengan nilai toleransi $0,770$ dan nilai VIF <10 yaitu $1,298$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas. Sesuai dengan pendapat Sembiring, (2017) yang menyatakan uji multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan terhadap variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF) Rule of thumb*, jika VIF dari suatu variabel melebihi 10 , maka terjadi ketika nilai R^2 melebihi $0,200$ maka dapat disimpulkan suatu variabel berkolerasi sangat tinggi.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Menurut hasil dari pengujian heterokedastis dengan hasil uji scatter plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini ini tidak heterokedastis.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Menurut hasil dari pengujian autokorelasi dengan nilai Durbin Waston (DW) sebesar 1,329. Dimana (1) Angka DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif. (2) angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokoelasi. (3) angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negative. Dengan demikian nilai DW tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi positif.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Uji Bersama-sama (Uji F)

Uji F atau dikenal dengan uji ANOVA dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variable dependen terhadap variable independen secara bersama-sama (simultan).

Tabel 4. Uji Bersama-sama (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	395.496	2	197.748	10.318	.008 ^b
	Residual	134.158	7	19.165		
	Total	529.654	9			

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung dari faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan sebesar 10,318. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah rumah tangga nelayan secara bersama-sama memengaruhi konsumsi ikan. Hasil uji F menyatakan signifikan maka akan dilanjutkan dengan menganalisis secara parsial.

4.4.2 Koefisien Determinasi R²

Uji R² dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pendapatan nelayan (X1), jumlah rumah tangga nelayan (X2) terhadap variabel dependennya yaitu, konsumsi ikan (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,864	,747	,674	4,37784	1,329

Hasil uji R² pada model summary dapat dilihat bahwa nilai R² sebesar 0,674 Hal ini berarti 67,4% pertumbuhan konsumsi dipengaruhi oleh variabel X1 X2 sedangkan sisanya yaitu sebesar 32,6% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model persamaan regresi pada penelitian ini.

4.4.3 Uji T parsial

Uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang terbentuk variable-variabel bebasnya (X1 dan X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable tak bebas Y dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Uji T Parsial

Model				T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-46.463	25.328	-1.834	.109
	X1	.001	.000	.741	.011
	X2	.000	.000	.214	.357

Hasil analisis statistic regresi linear berganda menyatakan variable yang diduga signifikan ($P > 0,05$). Berdasarkan uji F signifikan, maka akan dilanjutkan dengan menganalisis menggunakan uji-t. hasil uji-t memperlihatkan bahwa:

1. Variabel pendapatan perkapita dengan nilai signifikan sebesar 0,011

Hasil ini menjelaskan bahwa secara parsial pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi (H1 diterima).

2. Variabel rumah tangga nelayan dengan nilai signifikan sebesar 0,357

Hasil ini menjelaskan bahwa secara parsial jumlah rumah tangga nelayan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi (H1 ditolak).

Variabel yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau

Variabel yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan di provinsi Kepulauan Riau meliputi pendapatan, dan jumlah rumah tangga nelayan yang dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil analisis regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi

Variabel X	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	-46,463	0,109
Pendapatan Perkapita (X1)	0,001	0,011
RTN (X2)	0,000	0,357
R ²	0,674	
F hitung	10,318	0,008

Sumber : Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka persamaan regresi dari variabel yang mempengaruhi konsumsi ikan, berikut adalah model matematika:

$$\text{LnY} = \text{Ln}\beta + \beta_1 \text{Ln X}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \text{Lne}$$

$$\text{LnY} = -46,463 + 0,001\text{LnX}_1 + 0,000\text{LnX}_2$$

Elastisitas Pendapatan

Nilai elastisitas pendapatan perkapita adalah sebesar 1.716. Hal ini berarti jumlah pendapatan perkapita bersifat elastis di karenakan nilainya lebih besar dari 1 sedangkan nilai elastisitas jumlah rumah tangga nelayan adalah sebesar 0,112. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rumah tangga nelayan bersifat tidak elastis karena nilainya kurang dari 1. Sehingga dapat di ketahui bahwa pendapatan perkapita mampu memaksimalkan konsumsi ikan.

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi ikan yaitu sebesar $0,001 < 0,05$. Hal tersebut berarti jika pendapatan mengalami peningkatan maka konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan

Riau juga akan meningkat. Maka semakin besar pendapatan masyarakat yang diperoleh, maka permintaan konsumsi semakin tinggi

Jumlah Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah rumah tangga nelayan tidak berpengaruh terhadap konsumsi ikan sebesar $0,357 > 0,05$ yang berarti apabila terjadi penambahan jumlah rumah tangga nelayan maka tidak terpengaruh terhadap tingkat konsumsi ikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pendapatan Perkapita di Provinsi Kepulauan Riau sangat berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Sedangkan jumlah rumah tangga nelayan di Provinsi Kepulauan Riau tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan. Nilai R^2 sebesar 0,674 menunjukkan 67,4% konsumsi ikan di Provinsi Kepulauan Riau dapat dijelaskan oleh variable pendapatan perkapita dan jumlah rumah tangga nelayan, sebanyak 32,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak terdapat dalam model persamaan regresi pada penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas pendapatan, ikan merupakan barang superior.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana kesimpulan yang diperoleh adalah pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap konsumsi ikan, maka saran yang dapat diberikan untuk nelayan setempat khususnya di Provinsi Kepulauan Riau adalah:

1. Penstabilan pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau dapat meningkatkan angka konsumsi ikan, sehingga kebutuhan akan ikan dapat terpenuhi secara maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, pada pengolahan data untuk lebih teliti pada data yang tersedia agar hasil yang diperoleh lebih akurat serta pada saat pengambilan data, lebih baik turun langsung ke lokasi agar dapat melihat situasi penduduk secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridha, 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Idi Rayeuk
- Ardhianto R, Y. Titik Haryati², 2016. Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga, , Universitas Negeri Semarang
- Argo B W,Dian A Dewi,Meidina N R, 2016. Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Melalui Kelompok Usaha Bersama Wanita Nelayan, Banten, Kabupaten Serang
- Asmanah,D, Budiono,Wawan Hermawan, 2010. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perikanan Budidaya, Jawa Tengah
- Baliwati. YF. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi. Jakarta: Swadaya.
- Becker Gery. 1994. Human Capital: A Theoretical and Emperical Analysis with Special Reference to Educaation. E-Book, National Bureau of Economic Research, hal. 15-28. <https://mber.org/booksbeck94-1>, diakses 18 Februari 2018 Dwindi L.D,2016.” Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang, Padang
- BPS. (2020a). Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Djunaidah, I. S. (2017). Tingkat konsumsi ikan di Indonesia: ironi di negeri bahari. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 11(1): 12- 24.
- [DP] Dinas Perikanan Kabupaten Bintan. (2017). Laporan Tahunan Dinas Perikanan. Pemerintah Kabupaten Bintan. 90 hlm (tidak diterbitkan)
- Esa G A, B Putra, 2019. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Nelayan ,Nusa Penida
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Undip.
- Godfray, H. C. J. (2011). Food for thought. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. 108(50): 19845- 19846.
- Hanum Nurlaila, 2018, Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan, Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur
- Ihdayatul, M., 2021. Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di pesisir kelurahan bontokamase kecamatan herlang kabupaten bulukumba.
- Ilham, Ny. Sri, H., dan I Ketut, K. 2002. Pendugaan parameter dan elastisitas penawaran dan permintaan beberapa jenis daging di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi*, 20(2)

- Keynes. 1936. Teori Konsumsi. Inggris: The General Theory Of Employment, Interest And Money
- Maulidah, F., dan Soejoto, A. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* . 227-240.
- Nazir,2010. Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Nuraini, I. 2017. Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Novianto, Rico. Rafiudin Hanafiah. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal. *Jurnal Ekonomi*. ISSN: 2302-7169 Vol.4 No.1, 4-8.
- Nurhadi. 2005. *Ekonomi*. Jakarta:Erlangga.
- Prasetyo Didik. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ayam Boiler di Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia*. 13(2). hal. 77-86
- Ramlan. 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Andi.
- Rumaida, M.Y. (2018). Potensi dan Ancaman Sumber Daya Pesisir dan Laut Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. 112 hlm (tidak diterbitkan).
- Samuelson, A, Paul dan Nordhaus, D William. 2001. *Macroeconomics 17th Edition* (Terjemahan). Penerbit PT. Media Global Edukasi, Jakarta
- Setiawati, Wiwit, 2006, Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan di Kota Semarang (Tesis). Semarang
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Jogyakarta. 311 hlm
- Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., & Mustofa. (2016). Analisis elastisitas tiga bahan pangan sumber protein hewani di Indonesia. *Jurnal Economia*. 12(1): 43-53.
- Wiyasa, Windu (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli. *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia*. 8(1). hal. 27-36
- Zaenuddin, Muhammad. 2015. *Isu, Problematika, dan Dinamika Perekonomian, dan Kebijakan Publik Kumpulan Essay, Kajian dan Hasil Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Deepublish. Yogyakarta

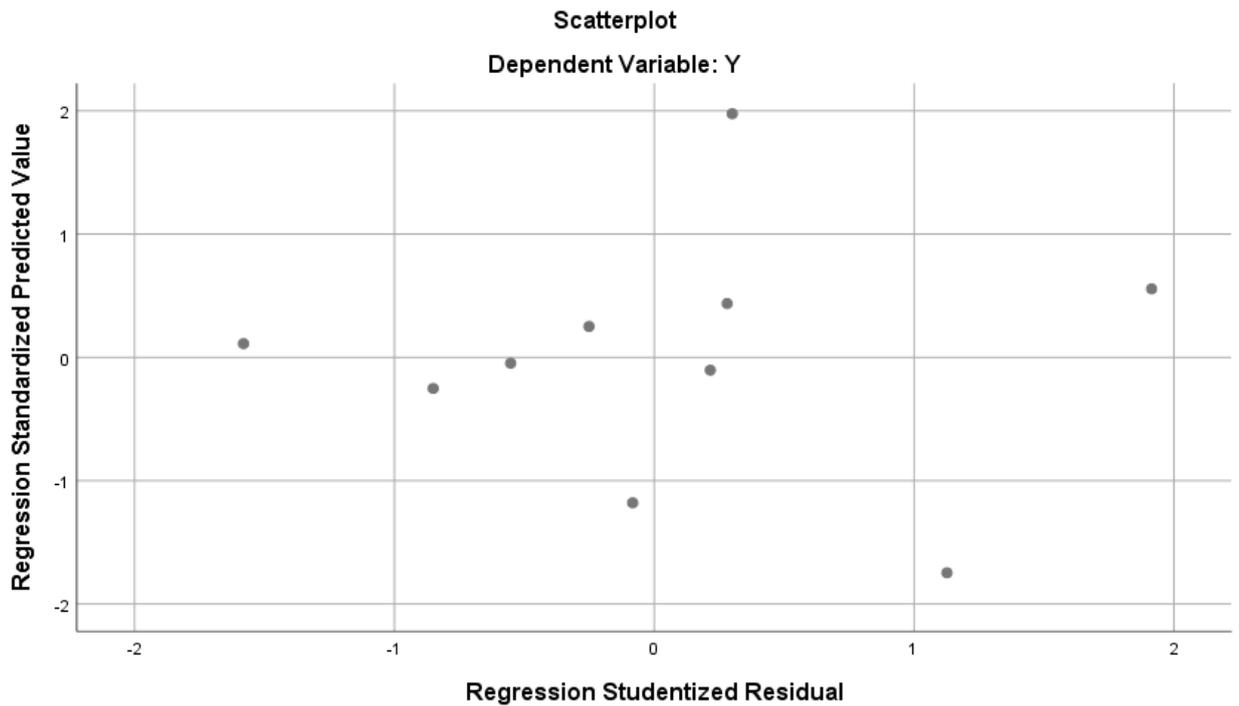
LAMPIRAN

Lampiran 1. Data X1 X2 Y

Tahun	Y	X1	X2
2011	46,86	67.677,30	25.667
2012	46,96	70.206,67	28.398
2013	49,96	76.757,03	30.230
2014	49,92	74.857,83	30.017
2015	52,58	77.062,52	23.869
2016	55,24	76.757,49	23.893
2017	55,78	78.612,12	24.086
2018	59,04	79.331,51	25.575
2019	66,5	79.194,45	29.850
2020	68,6	83.414,99	48.323

Lampiran 2. Uji Asumsi Klasik

1. UJI HETEROSKEDASTISITAS



2. UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.864 ^a	.747	.674		4.37784	1.329

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

3. UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.86089275
Most Extreme Differences	Extreme Absolute	.190
	Positive	.190
	Negative	-.102
Test Statistic		.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

4. UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-46.463	25.328		-1.834	.109		
	X1	.001	.000	.741	3.419	.011	.770	1.298
	X2	.000	.000	.214	.987	.357	.770	1.298

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 3. Regresi

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-46.463	25.328		-1.834	.109
	X1	.001	.000	.741	3.419	.011
	X2	.000	.000	.214	.987	.357

a. Dependent Variable: Y

- **UJI F**

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	395.496	2	197.748	10.318	.008 ^b
	Residual	134.158	7	19.165		
	Total	529.654	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

- **UJI R2**

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 ^a	.747	.674	4.37784

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Lampiran 4. LN

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LN_Y	4.0017	.13378	10
LN_X1	4.3342	.06108	10
LN_X2	3.3446	.21091	10

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.123	2	.061	11.247	.007 ^b
	Residual	.038	7	.005		
	Total	.161	9			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Correlations

		LN_Y	LN_X1	LN_X2
Pearson Correlation	LN_Y	1.000	.858	.508
	LN_X1	.858	1.000	.422
	LN_X2	.508	.422	1.000
Sig. (1-tailed)	LN_Y	.	.001	.067
	LN_X1	.001	.	.112
	LN_X2	.067	.112	.
N	LN_Y	10	10	10
	LN_X1	10	10	10
	LN_X2	10	10	10

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LN_X2, LN_X1 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LN_Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	.763	.695	.07390	1.213

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.813	1.789		-2.131	.071		
	LN_X1	1.716	.445	.784	3.858	.006	.822	1.217
	LN_X2	.112	.129	.177	.872	.412	.822	1.217

a. Dependent Variable: LN_Y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	LN_X1	LN_X2
1	1	2.998	1.000	.00	.00	.00
	2	.002	36.962	.02	.01	.89
	3	7.965E-5	193.997	.98	.99	.11

a. Dependent Variable: LN_Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3.7856	4.2156	4.0017	.11683	10
Std. Predicted Value	-1.850	1.830	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	.025	.067	.038	.013	10
Adjusted Predicted Value	3.7129	4.1524	3.9894	.12069	10
Residual	-.10885	.12489	.00000	.06518	10
Std. Residual	-1.473	1.690	.000	.882	10
Stud. Residual	-1.562	1.825	.056	.996	10
Deleted Residual	-.12236	.14564	.01228	.08715	10
Stud. Deleted Residual	-1.791	2.334	.090	1.145	10
Mahal. Distance	.093	6.590	1.800	2.032	10
Cook's Distance	.006	.596	.128	.190	10
Centered Leverage Value	.010	.732	.200	.226	10

a. Dependent Variable: LN_Y

